

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2025

Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa

Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata

Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah

Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta

Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi

Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat

Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi

Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat

Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi

Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: journalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni 2025)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa <i>Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata</i>	1
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta	13
3. Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat	21
4. Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat	27
5. Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada	33

KAJIAN TENTANG KEBUDAYAAN ISLAM DI KOTA JAMBI

Eka Atmasari¹, Aninda Salma Rahmawati², Junita Yosephine Sinurat³
Universitas Jambi

Alamat korespondensi: anindasalma27@gmail.com

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 5 November 2024; Disetujui: 30 Desember 2024

Abstract

This research aims to identify Islamic culture in Jambi City. The method used in this research is a method that contains 4 stages of research types, namely, Heuristic, Source Criticism, Interpretation and Historiography. The type of source used in writing the research is secondary sources obtained from the results of library studies using historical analysis techniques using interpretation in history which includes books, documents and journals related to Islamic Culture in Jambi City. The results of this research show that Islam entered this area in 1460 AD, or around the 15th century AD. The bearer was an Arab merchant named Ahmad Salim, who later became known as "Datuk Paduka Berhala". He married a Jambi king named Mama, who was known as "Princess Selaras Pinang Masak". History records that several Islamic boarding schools have been established since the early 20th century AD. Not only Islamic boarding schools, the legacy and culture of Islamic influence in Jambi City include religious ritual traditions in the form of commemorations of Assyura (Syuro), Burdah, Nginau, Nuak Ketan, and so on.

Keywords: Culture, Islamic, Jambi City, Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang memuat 4 tahap jenis penelitian yaitu, Heuristic, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Jenis sumber yang digunakan dalam penulisan penelitiannya yaitu sumber sekunder yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dengan Teknik analisis sejarah dengan menggunakan penafsiran dalam sejarah yang meliputi buku-buku, dokumen, dan jurnal yang berkaitan dengan Kebudayaan Islam di Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Agama Islam masuk ke daerah ini pada tahun 1460 Masehi, atau sekitar abad ke-15 Masehi. Pembawanya adalah seorang saudagar Arab bernama Ahmad Salim, yang kemudian dikenal sebagai "Datuk Paduka Berhala". Dia menikah dengan seorang raja Jambi bernama Mama, yang dikenal sebagai "Putri Selaras Pinang Masak". Sejarah mencatat bahwa beberapa pesantren sudah berdiri sejak awal abad ke-20 Masehi. Tak hanya pesantren, wujud peninggalan serta kebudayaan Pengaruh Islam di Kota Jambi yang berjenis tradisi ritual agama yang berupa peringatan Assyura (Syuro), Burdah, Nginau, Nuak Ketan, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Kebudayaan, Islam, Kota Jambi, Kebudayaan

A. PENDAHULUAN

Jambi, salah satu provinsi Indonesia, terkenal dengan luas wilayahnya mencapai 50.058,16 km² serta jumlah penduduknya mencapai 3.406.178 jiwa. Provinsi ini menjadi tempat tinggal bagi beragam suku seperti suku Kerinci, suku Kubu, suku Dalam, suku Malayiji, dan minoritas lainnya. Dengan pembagian 9 kabupaten, 2 kota, 138 kecamatan, 163 kelurahan, dan 1398 desa, para suku ini umumnya menetap di sepanjang Sungai Batang Hari yang menjadi pusat ekonomi sejak zaman dahulu hingga kini (berdasarkan Permendagri No. 39 tahun 2015).

Sejarah Islam di daerah Kota Jambi terkait erat dengan masuknya Islam di Jambi. Masyarakat meyakini bahwa Islam sudah ada sejak sekitar tahun 1460 Masehi, atau abad ke-15 Masehi. Sebagian berpendapat bahwa Jambi menjadi salah satu destinasi awal bagi para pedagang Arab-Muslim. Terletak di perbatasan Selat Malaka, perairan Jambi menjadi tempat berlabuh bagi pedagang dari Cina, India, dan Arab. Meskipun terdapat berbagai versi tentang kedatangan dan perkembangan Islam secara resmi di Jambi, beberapa menyebut masa pemerintahan Orang Kayo Hitam sebagai awal masuknya Islam karena ia menjadi raja pertama yang mengadopsi nama Rajo Melayu Islam Tanah Sarudza. Selain itu, sejarawan juga mencatat bahwa Islam menjadi agama resmi di Jambi pada masa pemerintahan Sultan Agung Abdul Qahar, yang merupakan raja pertama Jambi yang memerintah dengan gelar Sultan (Mughtar Agus Cholif, 2009).

Masyarakat Melayu Jambi mengalami perubahan besar setelah kedatangan Islam. Kebudayaan Melayu buddhis mulai berubah karena agama Islam sampai berkembangnya corak kebudayaan Melayu Islam. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat lokal yang mendukungnya. Namun, yang dimaksud dengan "kebudayaan Melayu jambi" adalah kebudayaan yang berkembang dan berkembang di antara orang-orang dari suku Melayu Jambi. Nilai-nilai kebudayaan itu sendiri berubah saat kebudayaan lama di provinsi Jambi di asimilasi oleh kebudayaan baru. Setiap kebudayaan berubah, bahkan bisa hilang sama sekali. Faktor penyebabnya termasuk pertumbuhan budaya, pengaruh dari sumber luar, kurangnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya semangat budaya remaja sebagai generasi penerus nilai-nilai budaya yang telah terjadi di Provinsi Jambi.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

"Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Jambi".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam buku norma-norma dasar penelitian dan penulisan sejarah, metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan, yaitu melalui tahap heuristik atau pengumpulan data, kritik atau pengujian sumber, analisis dan interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah. (Nugroho Notosusanto, 1971: 19).

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu tahap pertama dari kegiatan pengumpulan data historis, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah bahan tulisan sejarah yang mengandung bukti (evidence) melalui studi kepustakaan. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber pendukung dalam memecahkan topik masalah yang diteliti dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan saksi mata. Sumber daya ini berisi materi asli yang telah dikerjakan sebelumnya dengan mencari buku, tesis, dan jurnal yang relevan dengan penelitian sehingga terkait dengan Kebudayaan Islam di Kota Jambi.

Langkah kedua adalah kritik sumber, yaitu kegiatan memilih sumber-sumber sejarah yang sudah diperoleh. Proses kritik sumber melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstrem, yaitu langkah yang dilakukan untuk menyeleksi data sumber data sejarah yang telah diperoleh dari luar (fisik). Semua ciri-ciri sumber sejarah yang diperoleh harus berkaitan dengan teman angkat. Tahap kedua kritik intern adalah proses pemilihan inti materi sejarah yang telah mengalami kritik ekstrem. Langkah selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan penelitian.

Langkah ketiga, tahap interpretasi atau analisis, adalah menafsirkan data yang diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep, yang didasarkan pada analisis data historis yang telah diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setama dan sesubtema.

Langkah keempat historiografi adalah proses menyusun dan menceritakan semua hasil penelitian dalam bentuk karya dan laporan penelitian tentang topik yang diusulkan. Historiografi penulisan sejarah merupakan saran untuk bertukar hasil penelitian yang telah diungkapkan, diuji (verified), dan ditafsirkan. Kemudian, tuliskan fakta-fakta yang dijelaskan secara sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan pembahasan mengenai Kebudayaan Islam di Kota Jambi.

C. Pembahasan

Masuk dan Berkembangnya Islam di Kota Jambi

Sejarah Islam di Jambi Seberang terkait erat dengan sejarah kedatangan Islam di Jambi. Suatu pendapat berkembang di masyarakat bahwa agama Islam masuk ke daerah ini pada tahun 1460 Masehi, atau sekitar abad ke-15 Masehi. Pembawanya adalah seorang saudagar Arab bernama Ahmad Salim, yang kemudian dikenal sebagai "Datuk Paduka Berhala". Dia menikah dengan seorang raja Jambi bernama Mama, yang dikenal sebagai "Putri Selaras Pinang Masak". Pengaruh Islam masuk ke Keraton melalui perkawinan ini, dan baru pada tahun 1615 Masehi pengaruh Islam benar-benar muncul (Abu Bakar, 1992:27).

Dengan dinobatkannya Pangeran Kedah sebagai Sultan Abdul Kahar, Islam menggantikan sistem kerajaan dengan "sistem kesultanan Jambi," menandai awal dari periode kesultanan di Jambi yang menegaskan keberadaan Islam dalam bentuk kekuasaan. Pendapat umum masyarakat Jambi adalah bahwa Islam diperkenalkan oleh Ahmad Salim pada tahun 1460 Masehi. Namun, studi tentang proses Islamisasi di Indonesia secara umum, dan khususnya di Jambi, merupakan tugas yang rumit dan memakan waktu lama. Bukti arkeologis dan sumber-sumber asing sering kali menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam bukti keberadaan Islam dan proses penyebarannya. Oleh karena itu, pendapat tersebut didukung oleh bukti-bukti sejarah yang akan diuraikan sebagai berikut: Lokasi makam "Datuk Paduka Berhala" terletak di pulau Berhala, sebuah pulau kecil di wilayah Tanjung Jabung, Provinsi Jambi (sekarang Provinsi Kepulauan Riau). Makam Putri Selaras Pinang Masak terletak di Desa Pamunduran, di sebelah timur laut Jambi (Abu Bakar, 1992:41).

Pada kedua makam tersebut, saat ditemukan, tidak ada catatan tahun spesifik yang menyertainya. Ini mencerminkan proses masuknya Islam di daerah Jambi. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan penelitian yang lebih teliti di masa mendatang. Diharapkan bahwa penelitian tersebut akan menghasilkan data yang dapat menjelaskan dengan lebih jelas proses sejarah masuknya Islam di daerah ini yang masih kabur.

Sebagian daerah Seberang Kota Jambi, dari Kelurahan Olak Kemang hingga Kelurahan Arab Melayu, dikenal sebagai "Pacinan," yang merupakan tempat tinggal bagi para pedagang Cina sejak abad ke-18 M. Bukti-bukti sejarah seperti bejana dari porselin Cina Dinasti Ming dan hiasan arsitektur Cina di atas rumah menunjukkan pengaruh yang signifikan dari budaya Cina di daerah tersebut.

Terdokumentasi di Museum Negeri Jambi. Selain warisan budaya Cina, ada juga unsur Arab dalam latar belakang keturunan masyarakat Seberang, seperti yang disebutkan oleh Apdelmi (2018:19).

Pada awal abad ke-19, muncul seorang tokoh Arab bernama Sayyid Idrus Al Jufri, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Wirokusumo. Peranannya sebagai pangeran membantu sulthan dalam mengelola pemerintahan, melebihi posisi Datuk Sintai yang hanya sebagai Ngebi (kini Lurah). Ngebi terakhir yang mencatatkan sejarah adalah Ngebi Somad. Keturunannya kini tersebar di berbagai kelurahan, antara lain: Sebagai pendahuluan, perlu dicatat bahwa garis keturunan Arab banyak ditemui di Kelurahan Arab Melayu dan Kelurahan Olak Kemang bagian hulu. Sementara itu, garis keturunan Cina lebih sering dijumpai di Kelurahan Olak Kemang bagian Hilir, Kelurahan Ulu Gedong, Kelurahan Tengah, dan sebagian Kelurahan Jelmu.

Diperkirakan bahwa masuknya Islam di daerah Seberang Kota terjadi seiring dengan pemindahan kerajaan Melayu dari Tanjung Jabung ke pedalaman Jambi, yang dikenal sebagai "Tanah Pilih" pada masa pemerintahan "Rangkayo Hitam." Tanah Pilih, sebagai pusat kerajaan, hanya dipisahkan oleh sungai Batanghari dari daerah Seberang Kota, sehingga proses Islamisasi di daerah tersebut terjadi seiring dengan peristiwa pemindahan kerajaan Melayu.

Berdasarkan kajian oleh Apdelmi (2018), pada masa itu, masyarakat Seberang Kota sudah mulai mengenal agama Islam karena keberadaan sebuah Bandar yang ramai dikunjungi oleh para pedagang asing, termasuk yang beragama Islam. Namun, pertanyaan tentang siapa, kapan, dan bagaimana cara penyebaran Islam pertama kali di Seberang Kota Jambi masih belum dapat dijawab dengan pasti. Meskipun begitu, berdasarkan penelitian penulis, dalam masyarakat Seberang Kota, berkembang suatu "cerita" bahwa Sayyid Husin Baragbah merupakan seorang Ulama yang memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap Islam. Meskipun keluarga Baragbah dan orang-orang lain di daerah Seberang terlibat dalam penyebaran Islam, belum ada bukti yang menyatakan bahwa Baragbah adalah orang yang pertama kali membawa Islam ke daerah Seberang Kota Jambi.

Meskipun tidak dapat dipastikan secara pasti, keberadaan Sayyid Husin bin Ahmad Baragbah di daerah Seberang Kota Jambi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. Masuknya Islam di daerah Seberang Kota Jambi terjadi seiring dengan perpindahan kerajaan Melayu dari Tanjung Jabung ke pedalaman Jambi, yang dikenal sebagai "Tanah Pilih," pada masa pemerintahan "Rangkayo Hitam." Meskipun pusat kerajaan berada di Tanah Pilih di Kota Jambi, Sayyid Husin bin Ahmad Baragbah dikenal sebagai orang yang pertama kali menyebarkan Islam di seluruh Kota Jambi, dan keberadaannya memberikan pengaruh besar bagi perkembangan agama Islam di daerah tersebut.

Kebudayaan Islam yang ada di Kota Jambi

Sebelum kita melangkah lebih jauh, penting untuk memahami konsep kebudayaan atau budaya sebagai suatu entitas yang meliputi kumpulan ilmu pengetahuan, adat istiadat, tradisi, dan perilaku sehari-hari dalam suatu masyarakat. Menurut Tasmuji (2011:65), kebudayaan memiliki unsur-unsur tertentu yang menjadi syarat agar dapat dikategorikan sebagai kebudayaan, seperti sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Dalam konteks kebudayaan Arab Melayu di Seberang Kota Jambi, semua unsur tersebut termuat dalam kehidupan masyarakatnya. Perlu dipahami bahwa budaya keagamaan Arab Melayu di Jambi cenderung mengacu pada konsep budaya immaterial yang termanifestasi dalam tindakan, kebiasaan, dan perbuatan masyarakat.

Menurut Musthawishin (2019:34), hasil dari budaya immaterial tersebut dapat berupa tradisi, kesusasteraan, sistem penanggalan, dongeng, atau bentuk lain dari kebudayaan. Meskipun demikian, wujud dan nilai-nilai budaya keagamaan Arab Melayu di Seberang Kota Jambi sebagai sebuah entitas budaya masih belum banyak dikenal oleh masyarakat umum. Padahal, budaya keagamaan tersebut secara aktif mempraktikkan kegiatan agama yang terjalin erat dengan nilai-nilai budaya. Budaya keagamaan Arab Melayu di Seberang Kota Jambi juga menjadi pedoman dalam perilaku keagamaan yang berlangsung di sana. Budaya Keagamaan Arab Melayu di Seberang Kota Jambi adalah bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Budaya ini telah menjadi pola perilaku yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Islam mulai masuk dan menyebar di wilayah Jambi pada abad ke-15 Masehi.

Namun, sejarah masuknya Islam ke Jambi dikenal secara fragmentaris, di mana penyebaran dan perkembangan agama ini sejalan dengan peradaban budaya Melayu Jambi. Seorang saudagar dari Turki bernama Ahmad Salim, juga dikenal sebagai Datuk Paduko Berhala, membawa agama Islam ke Jambi. Dia menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak, putri keturunan Paguruyung. Setelah pernikahan mereka, Islam berkembang di Jambi (Poesponegoro:1990).

Interaksi yang terjadi antara penduduk asli Melayu Seberang Kota Jambi dengan pedagang Arab, terutama dalam konteks perdagangan, menghasilkan suatu perpaduan budaya yang menciptakan budaya baru yang dikenal sebagai budaya keagamaan Arab Melayu di Seberang Kota Jambi. Perpaduan ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Budaya keagamaan Arab Melayu di Seberang Kota Jambi menjadi salah satu aspek yang melekat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam pola perilaku sehari-hari, upacara adat, maupun dalam ritual keagamaan. Dengan demikian, budaya keagamaan ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat Seberang Kota Jambi.

Pengaruh Islam yang kuat di Seberang Kota Jambi telah memberikan dorongan besar bagi pertumbuhan pesantren di wilayah tersebut. Sejarah mencatat bahwa beberapa pesantren sudah berdiri sejak awal abad ke-20 Masehi. Inisiatif pembangunan pesantren ini dipelopori oleh tokoh-tokoh dari perkumpulan Perukunan Tsamaratul Insan, sebuah organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh para ulama Jambi dan resmi diakui oleh Residen Negeri Jambi pada tanggal 10 September 1915 (Ulfah:2020). Pesantren-pesantren tersebut mencakup pesantren Nurul Islam yang didirikan oleh K.H.M. Saleh pada tahun 1922 di Tanjung Johor, pesantren Nurul Iman yang didirikan oleh H. Ibrahim bin H. A. Majid pada tahun 1915 di Kampung Tengah, pesantren Aljauharen yang didirikan oleh H.A. Majid di Tanjung Johor pada tahun 1922, dan pesantren Saadatur Daren yang didirikan oleh H.A Syukur pada tahun 1915 di Tahtul Yaman. Bagi masyarakat Seberang Kota Jambi, pendidikan di pesantren menjadi sebuah sarana penting yang bertujuan untuk mencerahkan kehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu, Seberang Kota Jambi juga dikenal sebagai kota santri dan Serambi Mekah-nya Jambi, karena peran penting pesantren dalam mengembangkan pendidikan agama dan moral di wilayah tersebut.

Wujud Tradisi Kebudayaan Islam di Kota Jambi

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Seberang Kota Jambi secara konsisten mengikuti banyak tradisi budaya keagamaan Arab Melayu. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, yang menunjukkan kekayaan warisan budaya dan agama yang diwarisi dari leluhur mereka. Awalnya, tradisi ini hanya diamalkan oleh penduduk Seberang Kota Jambi, baik mereka yang berasal dari keluarga Sayyid maupun non-Sayyid. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan posisi khusus masyarakat Seberang Kota Jambi dalam kerangka kehidupan sosial yang beragam. Tradisi-tradisi yang khas hanya dilakukan oleh penduduk Seberang Kota Jambi menunjukkan identitas unik mereka serta keberadaan yang berbeda dari masyarakat di daerah sekitarnya. Meskipun demikian, tradisi-tradisi ini terus dilestarikan dan dipraktikkan oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tinggal di luar Kota Jambi, menunjukkan pengaruh yang luas dari budaya keagamaan Arab Melayu di wilayah tersebut.

Adapun beberapa tradisi budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi berjenis tradisi ritual agama yang berupa peringatan *Assyura (Syuro)*, *Burdah*, *Nginau*, *Nuak Ketan*, dan lain sebagainya.

Tradisi Budaya hari *Assyura*: Kegiatan tradisional ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Seberang Kota Jambi. Merayakan Hari *Assyura* atau *Syuro* yang jatuh pada tanggal 10 Muharram, masyarakat Seberang Kota Jambi secara khusus melaksanakan serangkaian aktivitas seperti bersedekah, menyukur rambut, berkunjung ke rumah orang Tuo Tenggana, dan berziarah ke kuburan. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keunikan tradisi ini terletak pada fakta bahwa aktivitas-aktivitas tersebut hanya ditemukan di Seberang Kota Jambi, dan tidak ada di wilayah lain di Jambi maupun daerah sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi ciri khas dan milik budaya yang melekat pada masyarakat Seberang Kota Jambi. Tujuan dari perayaan ini bukan hanya untuk memenuhi kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat silaturahmi antar sesama serta sebagai bentuk upaya untuk menjauhkan diri dari segala macam bencana yang mungkin mengancam.

Tradisi *Burdah*: *Burdah*, sebuah praktik yang menghimpun bacaan shalawat dan ucapan pujian kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw., telah menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Seberang Kota Jambi. Tradisi ini tidak hanya merupakan wujud penghormatan terhadap Rasulullah, tetapi juga sebagai ungkapan syukur dan permohonan ampun kepada Tuhan. Diarahkan oleh seorang ulama, pelaksanaan *Burdah* juga memiliki dimensi spiritual yang dalam, di mana doa-doa dipanjatkan untuk memohon kesembuhan dari penyakit yang telah lama diderita oleh individu atau anggota masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan *Burdah* tidak hanya dilakukan dalam keadaan biasa, melainkan juga diwujudkan ketika masyarakat Seberang Kota Jambi mengalami kondisi khusus atau peristiwa yang dianggap aneh. Dengan demikian, *Burdah* bukan hanya sekadar praktik ibadah, tetapi juga merupakan manifestasi kebersamaan, kesalehan, dan spiritualitas yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Seberang Kota Jambi.

Tradisi *Nginau*: Tradisi *Nginau* merupakan sebuah praktik larangan atau pantangan yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat di kawasan Seberang Kota Jambi. Tradisi ini tidak hanya sekadar aturan, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan yang dijalankan oleh orang tua untuk melindungi anak-anak mereka. Keyakinan masyarakat Seberang Kota Jambi menyatakan bahwa proses pembelajaran kepada anak dimulai sejak mereka masih berada dalam kandungan atau bahkan saat masih berupa janin dalam rahim ibu. Dalam pelaksanaan tradisi *Nginau*, orang tua diharuskan untuk mematuhi serangkaian larangan, termasuk larangan untuk tidak berbantah-bantahan, tidak melakukan tindakan kasar, tidak mengucapkan kata-kata kasar, dan tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang diperoleh melalui cara yang dianggap haram. Dengan demikian, tradisi *Nginau* tidak hanya menjadi bagian dari tata nilai dan norma-norma sosial masyarakat Seberang Kota Jambi, tetapi juga mencerminkan peran penting orang tua dalam membentuk karakter dan moral anak-anak mereka sejak usia dini.

Tradisi *Nuak Ketan*: budaya *Nuak Ketan* merupakan sebuah tradisi yang biasanya dilaksanakan ketika seorang ibu memasuki usia kehamilan 7 bulan. Praktik ini memiliki tujuan yang sangat penting dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat Seberang Kota Jambi.

Hadrah (Kompangan): Dalam masyarakat Seberang Kota Jambi, Hadrah, atau yang dikenal juga sebagai musik rebana, merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi seni yang kuat dengan nuansa Islam yang kental. Tradisi ini sering kali dipraktikkan dalam berbagai acara, mulai dari pengantin, cukuran bayi, hingga acara keagamaan lainnya. Awalnya, Hadrah digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, Hadrah berkembang dan mulai digunakan dalam berbagai acara seperti perayaan Maulid Nabi, prosesi dalam

pernikahan, serta menyambut tamu agung. Kesenian Hadrah tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki filosofi yang dalam tentang keselarasan antara seni dan agama. Hadrah berperan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam melalui seni, menjembatani dan mengintegrasikan agama Islam dengan kebudayaan lokal. Dengan alat musik rebana sebagai iringan utama, ditambah dengan lantunan syair dan pujian kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw., Hadrah menjadi ekspresi seni yang bernuansa Islam, membawa pesan agama sambil mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional.

D. Kesimpulan

Agama Islam masuk ke daerah ini pada tahun 1460 Masehi, atau sekitar abad ke-15 Masehi. Pembawanya adalah seorang saudagar Arab bernama Ahmad Salim, yang kemudian dikenal sebagai "Datuk Paduka Berhala". Dia menikah dengan seorang raja Jambi bernama Mama, yang dikenal sebagai "Putri Selaras Pinang Masak". Pengaruh Islam masuk ke Keraton melalui perkawinan ini, dan baru pada tahun 1615 Masehi pengaruh Islam benar-benar muncul. Masyarakat Melayu Jambi mengalami perubahan besar setelah kedatangan Islam. Kebudayaan Melayu buddhis mulai berubah karena agama Islam sampai berkembangnya corak kebudayaan Melayu Islam.

Diperkirakan bahwa masuknya Islam di daerah Seberang Kota terjadi seiring dengan pemindahan kerajaan Melayu dari Tanjung Jabung ke pedalaman Jambi, yang dikenal sebagai "Tanah Pilih" pada masa pemerintahan "Rangkayo Hitam." Tanah Pilih, sebagai pusat kerajaan, hanya dipisahkan oleh sungai Batanghari dari daerah Seberang Kota, sehingga proses Islamisasi di daerah tersebut terjadi seiring dengan peristiwa pemindahan kerajaan Melayu. Pengaruh Islam yang kuat di Seberang Kota Jambi telah memberikan dorongan besar bagi pertumbuhan pesantren di wilayah tersebut. Sejarah mencatat bahwa beberapa pesantren sudah berdiri sejak awal abad ke-20 Masehi. Tak hanya pesantren, wujud peninggalan serta kebudayaan Pengaruh Islam di Kota Jambi yang berjenis tradisi ritual agama yang berupa peringatan Assyura (Syuro), Burdah, Nginau, Nuak Ketan, dan lain sebagainya.

Saran

Kajian kebudayaan Islam di Kota Jambi dapat meliputi sejarah masuknya Islam, peran Kesultanan Jambi, dan tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi serta pernikahan Islami. Fokus lain adalah arsitektur masjid bersejarah seperti Masjid Agung Al-Falah, integrasi adat Melayu dengan syariat Islam, serta seni Islami seperti kaligrafi dan sastra. Pendidikan Islam melalui pesantren dan madrasah.

Daftar Referensi

- Abu Bakar, Usman. (1992). *"Pendidikan Islam di Jambi: Corak Madrasah dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota"*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Baiti, R & Razzaq, A. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Wardah*. 15 (2), 133-145.
- Cholif, Muchtar Agus. (2009). *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Liak XVI Tukap Tuhut di Bumi Undang Tambang Teliti*. Jambi: [t.p].
- Ghofur, A. (2011). Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin*, 17 (2), 159-169.
- Mustawhisin, A.N, Dkk. (2019). *Sejarah Kebudayaan : Hasil Budaya Material Dan Non Material Akibat Adanya Pengaruh Islam Di Nusantara*, Bakaba : Jurnal Sejarah Kebudayaan Dan Kependidikan: 34.
- Nugroho, Notosusanto. (1971). *Norma Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI
- Poesponegoro. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia : Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d. , 43.
- Saridjo, Marwan. (2010). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- Tasmuji. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, n.d.), 65.
- Ulfah, S.M. (2020). *Perukunan Tsamaratul Insan Dan Perannya dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Di Provinsi Jambi*, Buletin Al-Turas: 138.